

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI *PEPPERMINT*
TERHADAP PENGURANGAN MUAL MUNTAH PADA PASIEN
CA CERVIX PASCA PERAWATAN RADIOTERAPI
DI RSUD PROVINSI NTB**



YUNIARTY
NIM : 113421256

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi Atas Nama Yuniarty NIM 113421256 dengan judul Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Pengurangan Mual Muntah Pada Pasien *Ca Cervix* Pasca Perawatan Radioterapi Di RSUD Provinsi NTB

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal



Nurannisa Fitri Aprianti, S.Tr.Keb.,M.K.M
NIDN 0830049202

07 - 03 - 2023

Pembimbing II

Tanggal



Ns. Anatun Aupia, MSN
NIDN 0818069001

07 - 03 - 2023

Mengetahui
Program Studi S1 Pendidikan Bidan



Eka Faizaturrahmi, S.ST., M.Kes
NIDN 0808108904

Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Pengurangan Mual Muntah Pada Pasien *Ca Cervix* Pasca Perawatan Radioterapi Di RSUD Provinsi NTB

Yuniarty¹, Nurannisa Fitria Aprianti², Anatun Aupia³

¹ Mahasiswa S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

² Dosen S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³ Dosen S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

Abstrak

Latar Belakang: *ca cervix* merupakan keganasan yang terjadi pada jaringan *cervix* yang menimbulkan beberapa gejala seperti perdarahan dari vagina, nyeri perut bagian bawah, nyeri saat berhubungan seks, dan keputihan. Tatalaksana dari *ca cervix* meliputi operasi dan radioterapi. Radioterapi merupakan modalitas yang penting dalam tatalaksana *ca cervix*. Beberapa efek samping dari radioterapi adalah mual dan muntah. Efek samping ini dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Aromaterapi memiliki manfaat untuk mengurangi efek samping kemoterapi pada pasien *ca cervix*.

Tujuan: untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap pengurangan mual muntah pada pasien *ca cervix* pasca perawatan radioterapi di RSUD Provinsi NTB.

Metode: penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimental *one group pretest-posttest design*. Sampel berjumlah 15 orang pasien *ca cervix* yang baru menyelesaikan sesi perawatan radioterapi di RSUD Provinsi NTB. Sampel diambil menggunakan metode *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan *Numeric Rating Scale* mual muntah dan SOP pemberian aromaterapi *peppermint*. Pengolahan data menggunakan uji *Wilcoxon test*.

Hasil: Penelitian ini didapatkan jumlah responden sebelum pemberian aromaterapi sebanyak 7 orang yang mengalami mual muntah ringan dan 8 orang yang mengalami mual muntah sedang. Setelah diberikan aromaterapi, didapatkan 1 orang tidak mengalami mual muntah, 12 orang mengalami mual muntah ringan, dan 2 orang mengalami mual muntah sedang. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p-value* $0.000 < \alpha (0,05)$ sehingga H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap pengurangan mual muntah pada pasien *ca cervix* pasca perawatan radioterapi.

Simpulan: Ada pengaruh pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap pengurangan mual muntah pada pasien *ca cervix* pasca perawatan radioterapi.

Kata kunci: Aromaterapi, *Peppermint*, Radioterapi, *Ca Cervix*, Mual Muntah

Abstract

Background: *cervical cancer* is a malignancy of cervical tissue which can cause several symptoms such as vaginal bleeding, lower abdominal pain, coital pain, and vaginal discharge. The treatment of cervical cancer such as surgery and radiotherapy. Radiotherapy is an important modality in the management of cervical cancer. Several effects of radiotherapy such as nausea and vomiting. These effects could lower the patients' quality of life. Aromatherapy has the benefit of reducing the side effects of chemotherapy on cervical cancer patients.

Purpose: To study the effect of *peppermint* aromatherapy in reducing nausea and vomiting on post radiotherapy treatment cervical cancer patients at general hospital of West Nusa Tenggara.

Methods: This study was pre-experimental research with one group pretest-posttest design. The sample consisted of 15 cervical cancer patients who had just completed a radiotherapy treatment session at the NTB Provincial Hospital. The Samples were taken by using the total sampling method. The Data collection used the *Numeric Rating Scale* for nausea and vomiting and the SOP for giving *peppermint* aromatherapy. The data was processed by *Wilcoxon test*.

Result: This study obtained the number of respondents before giving aromatherapy as many as 7 people experienced mild nausea and vomiting and 8 people experienced moderate nausea and vomiting and After giving aromatherapy, it was found that 1 person did not experience nausea and vomiting, 12 people experienced mild nausea and vomiting, and 2 people experienced moderate nausea and vomiting. The results of the *Wilcoxon test* showed a *p-value* of $0.000 < \alpha (0.05,)$ so that H_a was accepted, which means that there is an effect of *peppermint* aromatherapy in reducing nausea and vomiting on post radiotherapy treatment cervical cancer patients.

Conclusion: There is an effect of *peppermint* aromatherapy in reducing nausea and vomiting on post radiotherapy treatment cervical cancer patients.

Keywords : *Aromatherapy, Peppermint, Radiotherapy, Cervical Cancer, Nausea*

I. PENDAHULUAN

Menyatakan tujuan dari penelitian, dan memberikan latar belakang yang memadai, menghindari survei literatur terperinci atau ringkasan hasil. Jelaskan bagaimana Anda Kanker merupakan penyakit tidak menular yang ditandai dengan adanya sel atau jaringan abnormal yang bersifat ganas, tumbuh cepat tidak terkendali dan dapat menyebar ke tempat lain dalam tubuh penderita (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kanker adalah penyebab kedua utama kematian secara global, terhitung sekitar 9,6 juta kematian, atau satu dari enam kematian, pada tahun 2018. Kanker paru-paru, prostat, kolorektal, lambung, dan hati adalah jenis kanker yang paling umum pada pria, sedangkan kanker payudara, kanker kolorektal, paru-paru, serviks dan tiroid adalah yang paling umum di antara wanita (WHO, 2018).

Ca Cervix atau kanker leher rahim adalah keganasan yang terjadi pada jaringan leher rahim yang merupakan bagian terendah dari leher rahim dan menonjol ke puncak liang senggama (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kanker ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan abnormal (atau) perubahan sel pada serviks. Pada perubahan abnormal menyebabkan beberapa gejala, yang meliputi perdarahan dari vagina, rasa sakit di perut bagian bawah, nyeri saat berhubungan seks dan keputihan. Kebanyakan *Ca Cervix* (*Ca Cervix*) disebabkan oleh virus yang disebut human papillomavirus (HPV). Hal ini dapat diobati dengan baik ketika itu ditemukan pada tahap awal kanker (Gregory, 2014 dalam Winarno 2021).

Data epidemiologi menunjukkan bahwa *Ca Cervix* menduduki urutan tertinggi di negara berkembang dan urutan kesepuluh di negara maju atau urutan kelima secara global. International Agency for Research Cancer (IARC) mencatat bahwa jumlah kasus baru *Ca Cervix* yaitu sebanyak 604.127 kasus di seluruh dunia (IARC, 2020). *Ca Cervix* adalah kanker paling umum ke empat di kalangan wanita secara global dengan perkiraan 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian pada kasus 2020.

Sekitar 90% dari kasus baru dan kematian di seluruh dunia pada tahun 2020 terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2022).

Pada tahun 2013 prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1,4% atau sekitar 347.000 jiwa. *Ca Cervix* dan kanker payudara menjadi prevalensi penyakit kanker terbesar di Indonesia dengan jumlah masing-masing 0,8% dan 0,5% dari total penduduk Indonesia. *Ca Cervix* di Indonesia sendiri merupakan kanker dengan jumlah kasus tertinggi kedua yang menyerang wanita setelah kanker payudara yaitu sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Data Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB menyebutkan dari Januari 2020 sampai dengan Oktober 2022 ditemukan sebanyak 427 kasus *Ca Cervix* dengan jumlah kematian 17 jiwa. Jumlah kasus *Ca Cervix* dari Januari 2020 – Desember 2020 sebanyak 129 penderita dengan 74 penderita menjalani perawatan radioterapi. Pada Januari 2021 – Desember 2021 terdapat 147 penderita dengan 86 penderita menjalani radioterapi. Kasus *Ca Cervix* dari Januari 2022 – Oktober 2022 sebanyak 151 penderita dengan 77 penderita menjalani radioterapi (Instalasi Rekam Medik RSUD NTB, 2022).

Tingkat keparahan *Ca Cervix* sebagaimana halnya penyakit kanker yang lain, dinyatakan dalam stadium (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Secara teoritis makin tinggi stadium maka makin parah kondisi kanker tersebut, dengan demikian gambaran klinis yang diperoleh juga semakin buruk. Kemungkinan keberhasilan di stadium I adalah 85%, stadium II adalah 60%, dan stadium III adalah 40%. Terapi utama *Ca Cervix* meliputi operasi dan radiasi karena *Ca Cervix* merupakan kanker ginekologi yang kurang sensitif dengan kemoterapi (Setiati, dkk, 2014). Pengobatan standar bagi pasien dengan *Ca Cervix* stadium lanjut terdiri dari kombinasi external beam radiotherapy (EBRT) dengan dukungan brachytherapy (BT) (Colombo, 2012).

Radioterapi merupakan salah satu

modalitas penting dalam tata laksana Ca Cervix. Radioterapi dalam tata laksana Ca Cervix dapat diberikan sebagai terapi kuratif definitif, ajuvan postoperasi, dan paliatif. Radioterapi yang diberikan pada pasien Ca Cervix dapat menyebabkan enteritis (enteritis radiasi). Efek akut atau jangka pendek dapat berupa mual, muntah, perubahan fungsi usus (diare, kram, kembung dan bergas), kolitis atau enteritis akut, intoleransi laktosa, keletihan dan kehilangan nafsu makan (Nems, 2010 dalam Novitasari, 2016).

Mual adalah kecenderungan untuk muntah atau sebagai perasaan di tenggorokan atau daerah epigastrium yang memperingatkan seorang individu bahwa muntah akan segera terjadi. Mual sering disertai dengan peningkatan aktivitas sistem saraf parasimpatis termasuk diaphoresis, air liur, bradikardia, pucat dan penurunan tingkat pernapasan. Muntah didefinisikan sebagai ejsi atau pengeluaran isi lambung melalui mulut, seringkali membutuhkan dorongan yang kuat (Dipiro et al., 2015).

Legianawati et al. (2019) dalam jurnalnya menyatakan mual dan diare merupakan efek samping yang paling sering terjadi pada pasien Ca Cervix yang menjalani terapi di RS Hasan Sadikin Bandung. Hal ini sejalan dengan penelitian Enblom et al. (2009) dalam Legianawati et al. (2019) yang menemukan bahwa mual dialami oleh 39% pasien yang menjalani radioterapi dan penelitian Maranzano et al. (2009) dalam Legianawati et al. (2019) yang mengemukakan bahwa 27,1% pasien radioterapi mengalami mual. Enblom et al. (2009) juga menyatakan bahwa pasien yang menjalani radioterapi pada bagian perut/pelvis berisiko lebih tinggi mengalami mual (66%) dibanding dengan pasien yang menjalani radioterapi pada bagian lain, misalnya pada kepala dan leher (48%) (Legianawati et al., 2019).

Mual dan muntah dapat menurunkan aktivitas sehari-hari penderita kanker sehingga menyebabkan mereka terbaring di tempat tidur dan tidak bisa beraktivitas untuk memenuhi kebutuhannya (Manurung, 2017). Mual dan muntah yang tidak tertangani dengan baik, dapat menyebabkan

dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit dan risiko terjadinya pneumonia aspirasi. Pengobatan yang diberikan untuk mengatasi mual dan muntah pada pasien kemoterapi atau radioterapi yaitu obat-obatan antiemesis seperti ondansetron. Selain terapi farmakologi, terdapat juga terapi komplementer yang merupakan terapi alternatif lain atau tambahan terapi konvensional yang telah terbukti bermanfaat. Salah satu terapi komplementer yaitu pemberian aromaterapi. Aromaterapi merupakan penggunaan wewangian yang berasal dari minyak esensial. Aromaterapi memiliki manfaat untuk mencegah dan mengurangi mual muntah, nyeri dan depresi (Sari, 2015 dalam Nuriya, dkk. 2021).

Ada berbagai aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengurangi mual muntah pada pasien kanker diantaranya aromaterapi oil rose, jahe dan peppermint. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suciani dkk (2021), pemberian aromaterapi peppermint dapat menurunkan mual dan muntah dengan cara pemberian menggunakan kasa yang ditetesi 1-5 minyak esensial peppermint dan dihirup secara langsung selama 5 menit selama 3 hari. Pada penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Maria (2022), minyak peppermint secara signifikan mengurangi frekuensi mual, muntah dan keparahan mual pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, meskipun ada perbedaan dalam pemberian terapi minyak peppermint dalam mengurangi mual dan muntah. Aromaterapi peppermint mengandung menthol (35-45%) dan menthon (10-30%). Minyak peppermint memiliki manfaat yaitu sebagai antiemetik dan antispasmodik pada lapisan lambung dan usus dengan menghambat kontraksi otot yang disebabkan oleh Serotonin dan Substansi P (Sari, 2015 dalam Nuriya dkk, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang pasien yang menjalani radioterapi di RSUD Provinsi NTB, didapatkan hasil bahwa seluruh pasien mengalami mual. Satu pasien diantaranya mengalami muntah. Penanganan yang dilakukan oleh pasien pada saat mengalami mual yaitu menggunakan terapi farmakologi yang diberikan oleh dokter. Belum ada

pasien yang mengetahui terapi pemberian aromaterapi peppermint untuk mengurangi mual muntah (RSUD Prov NTB, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemberian aromaterapi peppermint untuk mengurangi mual muntah pada pasien *Ca Cervix* yang menjalani radioterapi. Menangani masalah dan dengan jelas menyatakan tujuan dari studi Anda.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien *Ca Cervix* yang menjalani perawatan radioterapi baik pasien baru maupun pasien lama pada bulan November sampai Desember 2022 di Instalasi Radioterapi RSUD Provinsi NTB sebanyak 15 orang.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 orang pasien *Ca Cervix* yang menjalani perawatan radioterapi dimana hal ini berkaitan dengan jumlah minimal sampel pada penelitian pre-experimental (Adham. G, Latief, MA, Rukminingsih, 2020).

Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara total Sampling (Sugiyono, 2016). Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 5 sampai dengan 7 Desember tahun 2022 di Instalasi Radioterapi RSUD Provinsi NTB. Jenis pengukuran mual muntah menggunakan Numeric rating scale (NRS) dan menggunakan uji statistik uji Wilcoxon.

Perhitungan dilakukan dengan interpretasi sebagai berikut : Jika nilai $\rho < 0,05$ maka H_0 diterima, artinya ada pengaruh pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap pengurangan mual muntah pada pasien *Ca Cervix* pasca perawatan radioterapi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Pretest

Pengukuran Tingkat Mual Muntah Pasien *Ca Cervix* Pasca Perawatan Radioterapi Sebelum

Diberikan Aromaterapi *Peppermint*.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Mual Muntah Pasien *Ca Cervix* Sebelum Diberikan Aromaterapi *Peppermint*.

Tingkat Mual Muntah	Pretest	
	n	%
Tidak ada	0	0,0
Ringan	7	46,7
Sedang	8	53,3
Berat	0	0
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 dari 15 responden yang mengalami *Ca Cervix* didapatkan data pasien yang mengalami mual muntah sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 8 orang (53.3%). Sedangkan sebagian kecil berada pada kategori ringan yaitu sebanyak 7 orang (46,7%).

b. Posttest

Pengukuran Tingkat Mual Muntah Pasien *Ca Cervix* Pasca Perawatan Radioterapi Setelah Diberikan Aromaterapi *Peppermint*.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Mual Muntah Pasien *Ca Cervix* Setelah Diberikan Aromaterapi *Peppermint*.

Tingkat Mual Muntah	Posttest	
	n	%
Tidak ada	1	6,7
Ringan	12	80
Sedang	2	13,3
Berat	0	0
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dari 15 responden yang mengalami *Ca Cervix* didapatkan data pasien yang mengalami mual muntah sebagian besar berada pada kategori ringan sebanyak 12 orang (80%). Sedangkan sebagian kecil berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 2 orang

(13,3%).

2. Analisis Bivariat

Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Pengurangan Mual Muntah pada Pasien *Ca Cervix* Pasca Perawatan Radioterapi di RSUD Provinsi NTB

Tabel 4.3 Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Pengurangan Mual Muntah pada Pasien *Ca Cervix* Pasca Perawatan Radioterapi di RSUD Provinsi NTB

Pasien <i>Ca Cervix</i>	Tingkat Mual Muntah								<i>p-value</i>
	Tidak ada		Ringan		Sedang		Berat		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pretest	0	0	7	46,7	8	53,3	0	0	0,000
Posttest	1	6,7	12	80	2	13,3	0	0	

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.3 setelah dilakukan uji Wilcoxon, didapatkan nilai *p* sebesar 0,000. Nilai *p* ini lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Artinya, ada pengaruh pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap pengurangan mual muntah pasien *Ca Cervix* pasca perawatan radioterapi.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Tingkat Mual Muntah Pasien *Ca Cervix* Pasca Perawatan Radioterapi Sebelum Diberikan Aromaterapi *Peppermint*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien *Ca Cervix* pasca perawatan radioterapi sebelum diberikan aromaterapi *peppermint* didapatkan yang mengalami mual/muntah ringan sebanyak 7 orang (46,7%) dan yang mengalami mual/muntah sedang sebanyak 8 orang (53,3%).

Mual muntah pada pasien *ca cervix* yang menjalani radioterapi terjadi karena terangsangnya

Chemoreceptor Triger Zone (CTZ) di otak. Radioterapi diterima oleh otak sebagai bahan yang mempunyai potensi toxin dalam darah. Terjadilah efek biologi, reaksi proteksi spontan di otak yang menimbulkan rangsangan mual muntah. Radioterapi pada daerah pelvis dapat menyebabkan enteritis (enteritis radiasi). Efek akut atau jangka pendek dari radiasi pada pelvis dapat berupa mual, muntah, perubahan fungsi usus (diare, kram, kembung, dan bergas), kolitis atau enteritis akut, intoleransi laktosa, kelelahan, dan kehilangan nafsu makan (Nelms M,dkk (2010) dalam Novitasari, dkk (2016)).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapti Ayubbana dan Uswatun Hasanah (2020) dari 17 responden hasil pengukuran nilai rata-rata skor mual muntah sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi pemberian aromaterapi *peppermint* di Ruang bedah onkologi RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro, Lampung adalah 5,70 dengan nilai standar deviasi 1,251, nilai minimal 3 dan nilai maksimal 7.

Menurut asumsi peneliti bahwa pasien *Ca Cervix* yang menjalani perawatan radioterapi akan mengalami efek samping mual muntah dengan beragam tingkatan mulai dari mual muntah ringan bahkan sampai berat. Hal ini disebabkan karna

radioterapi pada pasien dengan Ca Cervix dilakukan pada area pelvis yang melibatkan area usus sehingga terjadi enteritis radiasi. Kondisi seperti ini perlu segera diatasi karena dapat menyebabkan dehidrasi, kekurangan elektrolit, dan penurunan asupan makanan sehingga akan mengakibatkan proses kehidupannya terganggu.

b. Tingkat Mual Muntah Pasien Ca Cervix Pasca Perawatan Radioterapi Setelah Diberikan Aromaterapi Peppermint.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat mual muntah setelah diberikan intervensi aromaterapi *peppermint* didapatkan yang tidak mengalami mual/muntah sebanyak 1 orang (6,7%), mengalami mual/muntah ringan 12 orang (80%), dan mengalami mual/muntah sedang sebanyak 2 orang (13,3%).

Aromaterapi yang diberikan dengan inhalasi akan mengirim pesan ke bagian olfaktorius kemudian proses ini dilanjutkan dengan pengolahan impuls pada sistem limbik dalam otak. Minyak *peppermint* bermanfaat sebagai antiemetik dan antispasmodik pada lapisan lambung dan usus yaitu dengan menghambat kontraksi otot yang disebabkan oleh serotonin dan substansi P (Stea, 2014 dalam Sari 2015). Aroma dari minyak esensial *peppermint* dapat mempengaruhi serotonin yang menyebabkan seseorang dalam keadaan

rileks dan nyaman, kondisi ini akan menekan stimulus stress yang menyebabkan tubuh merasa nyaman dan menekan mual muntah (Kasiati, 2017).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapti Ayubbana dan Uswatun Hasanah (2020) dari 17 responden hasil pengukuran nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi pemberian aromaterapi *peppermint* di Ruang bedah onkologi RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro, Lampung adalah sesudah dilakukan pemberian aromaterapi *peppermint* rerata skor mual muntah turun menjadi sebesar 0,24 dengan nilai standar deviasi 0,437, nilai minimal 0 dan nilai maksimal 1.

Menurut asumsi peneliti setelah melakukan pemberian aromaterapi minyak *peppermint* secara inhalasi, skor mual muntah pada pasien *Ca Cervix* akan semakin menurun karena *peppermint* mengandung menthol dan menthone yang dapat bermanfaat sebagai antiemetik dan antispasmodic pada lapisan lambung dan usus sehingga mampu mengatasi ataupun menghilangkan mual muntah pada pasien *Ca Cervix*.

2. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Pemberian Aromaterapi Peppermint Terhadap Pengurangan Mual Muntah Pada Pasien Ca Cervix Pasca

Perawatan Radioterapi Di RSUD Provinsi NTB

Berdasarkan uji normalitas dengan uji wilcoxon, didapatkan nilai p sebesar 0,000. nilai p ini lebih kecil dari 0,05, sehingga H_a diterima artinya, ada pengaruh pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap pengurangan mual/muntah pasien *Ca Cervix* pasca perawatan radioterapi.

Kemampuan *peppermint* dalam menurunkan mual muntah salah satunya di duga berhubungan dengan kandungan minyak atsiri yang terdapat di dalamnya yaitu jenis α -, β -pinenelimonene 1,8-cineole. Menthol merupakan komponen minyak essensial utama yang terkandung dalam *peppermint* (Balakrishnan, 2015 dalam Hodijah, 2021). Menthol bertindak sebagai antagonis reseptor $5ht_3$ yang menghambat reseptor yang ada pada sistem saraf serebral maupun pencernaan (ashoor et al., 2013). Kerja menthol menghambat hal ini, sehingga reseptor tersebut tidak akan tersampaikan ke pusat mual muntah sehingga tidak terjadi mual muntah (Farida, 2011 dalam Sari, 2015).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapti Ayubbana dan Uswatun Hasanah (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dalam pemberian aromaterapi *peppermint* pada pasien

kanker payudara yang menjalani kemoterapi terhadap penurunan mual muntah (p value = 0,008). Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmi (2021), didapatkan hasil rata-rata skor pretest mual-muntah adalah 18,21 dan rata-rata skor posttest adalah 18,55 dengan nilai p 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap mual muntah post kemoterapi di ruang Parangtritis RSUD dr. Saipul Anwar Malang

Menurut asumsi peneliti bahwa aromaterapi *peppermint* dapat menimbulkan persepsi yang segar, relaksasi dan nyaman bagi pasien sehingga dapat mengurangi tingkat mual muntah. Persepsi segar, relaksasi, dan nyaman ini berkaitan dengan sediaan inhalasi yang mudah menguap, aromaterapi inhalasi mudah ditangkap oleh reseptor penghidu yang mengirimkan sinyal ke otak untuk menghasilkan endorphin dan serotonin. Dari hasil observasi keluhan pada ke-15 responden ditemukan berkurangnya tingkat mual dan muntah pada pasien setelah pemberian aromaterapi inhalasi sehingga pasien merasa lebih nyaman dan tenang setelah menjalani perawatan radioterapi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan akhir dari pembahasan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Penurunan Mual Muntah Pada Pasien *Ca*

Cervix Pasca Perawatan Radioterapi Di RSUD Provinsi NTB, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat mual muntah pasien *Ca Cervix* pasca perawatan radioterapi sebelum pemberian aromaterapi *peppermint* didapatkan sebagian besar pasien mengalami mual/muntah sedang yaitu sebanyak 8 orang (53,3%).
2. Terdapat penurunan tingkat mual muntah pasien *Ca Cervix* pasca perawatan radioterapi setelah pemberian aromaterapi *peppermint* dengan didapatkan sebanyak 2 orang (13,3%) mengalami mual/muntah sedang.
3. Terdapat Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Penurunan Mual Muntah Pada Pasien *Ca Cervix* Pasca Perawatan Radioterapi Di RSUD Provinsi NTB dengan *p-value* 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, Gunawan dan Mohammad Adnan Latief Rukminingsih. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Ashoor, A., Nordman, J.C., Veltri, D. ang, K.H.S., Shuba, Y., Kury, L. A., Sadek, B., Howart, F.C., Shehu, A., Kabbani, N., & Oz, M. 2013. Menthol inhibits 5-HT3 receptor-mediated current. *The Journal of Pharmacology and Experimental Therapeutics*, 347, 398-409.
- Ayubbana, S., & hasanah, U. (2021). Efektifitas aromaterapi *peppermint* terhadap mual muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 1-7
- Colombo, N dkk. 2012. *Cervical cancer: ESMO Clinical Practice Guidelines for diagnosis, treatment and follow-up*. National Library of Medicine
- DiPiro J.T., Wells B.G., Schwinghammer T.L. and DiPiro C. V., 2015, *Pharmacotherapy Handbook*, Ninth Edit., McGraw-Hill Education Companies, Inggris.
- Harahap, Nurlelasari dan Riri Maria. 2022. Efek Minyak Pappermint pada Mual dan Muntah Akibat Kemoterapi. Depok : Universitas Indonesia
- Hodijah, dkk. 2021. *Pengaruh Inhalasi Peppermint dengan Mual Muntah pada Ibu Hamil Trimester I*. *Journal Of Research in Social Science and Humanities*.
- Instalasi Rekam Medik RSUDP NTB 2022
- International Agency for Research Cancer. 2020. *The Global Cancer Observatory : Cervix Uteri*
- Kasiati, K. 2017. *Aromatherapy and Acupressure Combination May Reduce Nausea Vomitting Response (Effect of Chemotherapy) to Cervical Cancer Clients*. *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 6, 2. Doi:10.9790/1959-0602020915
- Kemenkes RI. 2019. *Mengenal Kanker Leher Rahim*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes RI. 2019. *Penyakit Kanker di Indonesia Berada Pada Urutan 8 di Asia Tenggara dan Urutan 23 di Asia*. <http://p2p.kemkes.go.id/penyakit-kanker-di-indonesia-berada-pada-urutan-8-di-asia-tenggara-dan-urutan-23-di-asia/>. Diakses pada 6 November 2022
- Legianawati, D., Puspitasari, I. M., Suwantika, A. A., Kusumadjati, A. 2019. *Profil Penatalaksanaan Kanker Serviks Stadium IIB - IIIB dengan Terapi Radiasi dan Kemoradiasi di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Hasan Sadikin Bandung Periode Tahun 2015 - 2017*. Bandung: *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. DOI: 10.15416/ijcp.2019.8.3.205
- Manurung, R dan Tri Utami A. 2018. *Pengaruh Pemberian Aromaterapi Jahe terhadap Penurunan Mual dan Muntah pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan tahun 2017*. Medan : STIKes Imelda

- Novitasari, A dkk. 2016. Hubungan Fraksi Radioterapi dan Indeks Komposisi Tubuh Pasien Kanker Serviks di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Semarang : Universitas Diponegoro
- Nuriya, Galih Noor Alivian, Taufik A. (2021). Aromaterapi Sebagai Terapi Komplementer Untuk Mengatasi Nyeri, Depresi, Mual dan Muntah pada Pasien Kanker. *Journal Of Bionursing*. Vol 2 (1)
- Nurrohmi, Lailatus Siyamu, dkk. 2021. *Perbandingan Efektivitas Aromaterapi Peppermint dan Lavender terhadap Penurunan Efek Mual Muntah Post Kemoterapi*. *Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Sari, R. I., Hartoyo, M. and Wulandari (2015) 'Pengaruh aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual di SMC RS Telogorejo', *Jurnal ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, pp. 1–9.
- Setiati, Siti. Alwi, Idrus. W Sudoyo A dkk. 2014. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III. VI. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam. 3052-61 p.
- Stea, S., Beraudi, A., & Pasquale, D.D. 2014. *Essential Oils for Complementary Treatment of Surgical Patients: State of the Art*. Hindawi Publishing Corporation, 2014,6.
- Suciani, R.N., Herdiani, I., Solihatin, Y. and Muksin, A., 2021. Aromaterapi *Peppermint* untuk Mengatasi Mual Muntah pada Ibu Hamil Trimester 1. In *Proceeding Book Seminar Nasional Interaktif dan Publikasi Ilmiah* (Vol. 1, No. 2, pp. 205-211)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno dkk. 2021. Radioterapi Kanker Servix dengan Linier Accelerator (LINAC). Surabaya : Universitas Airlangga
- World Health Organization. 2018. Overview Cancer. https://www.who.int/health-topics/cancer#tab=tab_1 . Diakses pada 6 November 2022
- World Health Organization. 2022. Cancer. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer>. Diakses pada 5 November 2022